

Katalog : 3303003.3308

PROFIL TEMPAT TINGGAL KABUPATEN MAGELANG 2017

<https://magelang.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN MAGELANG**



**PROFIL TEMPAT TINGGAL
KABUPATEN MAGELANG
2017**

PROFIL TEMPAT TINGGAL

KABUPATEN MAGELANG 2017

ISBN : 978-602-71041-7-4
No. Publikasi : 33080.1828
Katalog : 3303003.3308
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : x + 47

Naskah :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang

Desain Kover Oleh:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang

Penerbit:

©Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang

Pencetak :

TM Percetakan

Sumber Ilustrasi:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

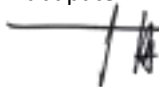
KATA PENGANTAR

Publikasi Profil Tempat Tinggal Kabupaten Magelang 2017 merupakan penyajian data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2017 di bidang perumahan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. Data yang disajikan mencakup kondisi dan fasilitas tempat tinggal di Kabupaten Magelang terutama tahun 2017 dan dua tahun sebelumnya sebagai bahan evaluasi lebih lanjut.

Publikasi Profil Tempat Tinggal Kabupaten Magelang 2017 ini menggambarkan kondisi tempat tinggal penduduk dan fasilitas yang dimilikinya sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk. Dalam publikasi ini juga disajikan penjelasan mengenai ruang lingkup dan istilah teknis yang digunakan sehingga pengguna data dapat lebih memahami informasi yang disajikan.

Kami sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga publikasi ini dapat disajikan. Semoga publikasi ini bermanfaat.

Magelang, Mei 2018
Kepala Badan Pusat statistik
Kabupaten Magelang



Ir. SRI WIYADI, MM

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar	Vi
Daftar Tabel	viii
1 Pendahuluan	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Tujuan	3
1.3 Ruang Lingkup	3
1.4 Sistematika Penyajian	3
2 Metodologi	6
2.1 Sumber Data	6
2.2 Metode Pengumpulan Data	6
2.3 Konsep dan Definisi	6
3 Kondisi Tempat Tinggal	18
3.1 Status Penguasaan Tempat Tinggal	19
3.2 Kualitas Bangunan Tempat Tinggal	20
3.2.1. Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal	21
3.2.2. Jenis Dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal.....	23

	Halaman
3.2.3. Jenis Lantai Terluas	25
3.3 Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal	26
4 Kelengkapan Fasilitas Tempat Tinggal	30
4.1 Sumber Penerangan	30
4.2 Fasilitas Sumber Air Minum	32
4.3 Fasilitas Buang Air Besar	39
5 Penutup	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3	Jumlah Rumah Tangga Tahun 2015-2017 18
Gambar 3.1.	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, 2017 19
Gambar 3.2.1.	Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal, 2017 22
Gambar 3.2.2.	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal, 2017 24
Gambar 3.2.3.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas Bangunan Tempat Tinggal, 2017 25
Gambar 3.3.	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Per Kapita Bangunan Tempat Tinggal, 2017 28
Gambar 4.1.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama Bangunan Tempat Tinggal, 2017 31
Gambar 4.2.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama, 2017..... 34
Gambar 4.2.2.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jarak Sumber Air Minum ke Tempat Penampungan Kotoran/Tinja, 2017 36
Gambar 4.2.3.	Persentase Rumah Tangga Menurut Cara Memperoleh Air Minum, 2017 38
Gambar 4.3.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, 2017 39

		Halaman
Gambar 4.3.2.	Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Kloset, 2017	41
Gambar 4.3.3.	Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, 2017	43

<https://magelangkab.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, Tahun 2015-2017	20
Tabel 3.2.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal, Tahun 2015-2017	22
Tabel 3.2.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal, Tahun 2015-2017	24
Tabel 3.2.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas Bangunan Tempat Tinggal, Tahun 2015-2017	26
Tabel 3.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Perkapita Bangunan Tempat Tinggal, Tahun 2015-2017	28
Tabel 4.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama Bangunan Tempat Tinggal, Tahun 2015-2017	32
Tabel 4.2.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama, Tahun 2015-2017	35
Tabel 4.2.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Jarak Sumber Air Minum Utama ke Penampungan Kotoran/Tinja, Tahun 2015-2017	37
Tabel 4.2.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Cara Memperoleh Air Minum, Tahun 2015-2017	38
Tabel 4.3.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, Tahun 2015-2017	40

	Halaman
Tabel 4.3.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset, Tahun 2015-2017	42
Tabel 4.3.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, Tahun 2015-2017	44

<https://magelangkab.bps.go.id>

BAB I PENDAHULUAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tempat tinggal atau rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, selain kebutuhan akan pangan dan sandang. Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan Kawasan Perumahan disebutkan bahwa rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta asset bagi pemiliknya. Tempat tinggal biasanya berwujud satu bangunan rumah atau bangunan lain yang digunakan sebagai tempat manusia tinggal. Bangunan tempat tinggal mempunyai bentuk dan struktur yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah atau wilayah, tetapi mempunyai fungsi dan kegunaan yang sama. Sebuah tempat tinggal merupakan tempat yang seharusnya bisa untuk tempat berlindung dari pengaruh keadaan alam sekitarnya, tempat yang nyaman untuk beristirahat, dan lokasi pendukung untuk tempat tumbuh kembang, dan bersosialisasi antar anggota keluarga. Kondisi tempat tinggal juga bisa dijadikan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan dan cerminan kondisi kesehatan penghuninya. Berbagai kegiatan dan penelitian memasukkan

Melihat pentingnya fungsi dan kegunaan sebuah tempat tinggal bagi penduduk, pemerintah mempunyai tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan tempat tinggal bagi penduduknya. Berkaitan dengan hal tersebut, pengumpulan data dan bahan untuk evaluasi dan perencanaan pembangunan memasukkan karakteristik perumahan dalam pendataannya. Ketersediaan data

perumahan yang lengkap dan terkini diharapkan dapat membantu pemerintah membuat kebijakan tentang perumahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sebagai bahan evaluasi program perumahan yang dilakukan sebelumnya

1.2. Tujuan

Penyusunan publikasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran kondisi perumahan di Kabupaten Magelang, yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perencanaan pembangunan di bidang perumahan serta bahan evaluasi pembangunan di bidang perumahan. Publikasi ini diharapkan juga bisa digunakan oleh berbagai pihak lain sebagai bahan kajian dan perbandingan kegiatan yang dilakukan, juga sebagai dasar perencanaan bagi pihak non pemerintah yang bergerak dibidang perumahan.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penyajian data perumahan mencakup karakteristik perumahan yang meliputi status penguasaan tempat tinggal, kualitas bangunan tempat tinggal, dan fasilitas yang dimiliki oleh suatu tempat tinggal. Data yang diperoleh merupakan gambaran umum kondisi perumahan di wilayah Kabupaten Magelang.

1.4. Sistematika Penyajian

Publikasi ini disajikan dalam beberapa bab yang diharapkan bisa memberikan gambaran rinci dan memberikan kemudahan dalam pembahasan:

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, tujuan penulisan, ruang lingkup, dan sistematika penulisan

Bab II. Metodologi

Bagian metodologi ini menguraikan tentang sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, dan konsep definisi yang digunakan dalam pembahasan

Bab III. Kondisi Tempat Tinggal Penduduk

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kondisi tempat tinggal dilihat dari status kepemilikan dan penggunaan tempat tinggal dan kondisi fisik tempat tinggal yang meliputi jenis dinding, jenis atap, jenis lantai rumah, dan luas lantai rumah.

Bab IV. Kelengkapan dan Fasilitas Tempat Tinggal

Pada bagian ini akan diuraikan tentang fasilitas yang dimiliki oleh tempat tinggal, seperti sumber penerangan, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, jenis penampungan akhir tinja, dan jarak penampungan akhir tinja dengan sumber air.

Bab V. Penutup

Bagian penutup berisi tentang kesimpulan

BAB II METODOLOGI



BAB II

METODOLOGI

2.1. Sumber Data

Publikasi Profil Tempat Tinggal Penduduk Kabupaten Magelang 2017 berisi data perumahan dan fasilitas perumahan penduduk dari Tahun 2015 sampai Tahun 2017. Data yang disajikan menggunakan data hasil Susenas yang dilaksanakan setiap tahun dengan sampel yang berbeda sesuai daftar sampel yang diterima dari Badan Pusat Statistik RI. Sampel Susenas tersebar di kecamatan-kecamatan di wilayah Kabupaten Magelang.

2.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung ke rumah tangga sampel Susenas. Petugas melakukan wawancara dengan kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga lain yang sudah dewasa dan mengetahui dengan pasti karakteristik yang ditanyakan. Sebelum pelaksanaan pencacahan Susenas, terlebih dahulu dilakukan pemutakhiran data rumah tangga di dalam blok sensus terpilih. Tahap selanjutnya adalah memilih sampel rumah tangga hasil pemutakhiran secara sistematis melalui program penarikan sampel.

2.3. Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi yang digunakan dalam publikasi ini sama dengan konsep dan definisi yang digunakan dalam kegiatan pencacahan Susenas.

Rumah tangga.

Rumah tangga adalah rumah tangga biasa, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan sensus, dan

biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Makan dari satu dapur salam hal ini maksudnya adlaah kepengurusan dan pengaturan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama menjadi satu. Rumah tangga biasanya terdiri dari bapak, ibu, anak, dan family atau orang lain yang tinggal bersama dengan satu kepengurusan kebutuhan sehari-hari.

Bangunan Fisik

Bangunan fisik adlaah tempat berlindung yang mempunyai dinding, lantai, dan atap, baik tetap maupun sementara, baik digunakan sebagai tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal. Bangunan dapur, kamar mandi, garasi, dan bangunan lain yang terpisah dari bangunan induk dianggap bagian dari bangunan induk tersebut jika sebagai satu kesatuan fungsi penggunaan dan terletak dalam satu pekarangan. Bangunan yang luas lantainya kurang dari 10 m² dan tidak digunakan sebagai tempat tinggal dianggap bukan bangunan fisik.

Bangunan Sensus

Bangunan sensus adlaah sebgain atau seluruh bangunan fisik yang mempunyai pintu keluar masuk sendiri dan dalam satu kesatuan penggunaan.

Status penguasaan bangunan tempat tinggal

Status penguasaan bangunan tempat tinggal dibedakan menjadi 7 kategori:

1. Rumah milik sendiri, jika tempat tinggal tersebut pada saat pencacahan merupakan milik kepala rumah tangga atau salah satu anggota rumah tangga. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status beli sewa dianggap sebagai rumah milik sendiri
2. Rumah kontrak, adalah jika tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga atau salah satu anggota rumah tangga dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai. Cara

pembayaran biasanya sekaligus didepan waktu perjanjian dan dapat diangsur sesuai persetujuan kedua belah pihak. Pada akhir masa perjanjian pihak pengontrak harus meninggalkan tempat tinggal yang didiami dan bila kedua belah pihak setuju untuk diperpanjang maka bisa menempati kembali dengan mengadakan perjanjian kontrak baru.

3. Rumah sewa, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu.
4. Rumah dinas, adalah jika tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi tempat bekerja salah satu anggota rumah tangga baik dengan membayar sewa maupun tidak.
5. Rumah bebas sewa, adalah jika tempat tinggal diperoleh dari pihak lain (bukan family/orang tua yang tinggal ditempat lain) dan ditempati oleh rumah tangga tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun.
6. Rumah milik orang tua/saudara, adalah jika tempat tinggal tersebut bukan milik sendiri melainkan milik orang tua/sanak/saudara dan tidak mengeluarkan suatu pembayaran apapun untuk menempati tempat tinggal tersebut.
7. Lainnya, adalah jika tempat tinggal tersebut tidak dapat digolongkan dalam 6 kategori di atas, misalnya tempat tinggal milik bersama dan rumah adat.

Atap

Atap adalah penutup bagian atas dari suatu bangunan sehingga orang yang mendiami di bawahnya merasa terlindung dari terik matahari, hujan, dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut. Jenis atap dibedakan menjadi 7 kategori, yaitu:

1. Beton, adalah atap yang terbuat dari campuran semen, kerikil, dan pasir yang diaduk dengan air.

2. Genteng, adalah atap yang terbuat dari tanah liat yang dicetak dan dibakar. Dalam kategori ini termasuk juga genteng beton, genteng fiber cement, dan genteng keramik.
3. Sirap, adalah atap yang terbuat dari kepingan kayu yang tipis dan biasanya terbuat dari kayu ulin atau kayu besi.
4. Seng, adalah atap yang terbuat dari bahan seng.
5. Asbes, adalah atap yang terbuat dari campuran asbes dan semen.
6. Ijuk/rumbia, adalah atap yang terbuat dari serat pohon aren/enau atau sejenisnya yang umumnya berwarna hitam.
7. Lainnya, adalah atap selain jenis yang disebutkan diatas, misalnya bamboo, plastic, dan daun-daunan.

Dinding

Dinding adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan bangunan fisik lain. Bila bangunan menggunakan lebih dari satu jenis dinding maka yang dicatat adalah yang nilainya lebih tinggi. Jenis dinding dibagi menjadi 4 kategori:

1. Tembok, adalah dinding yang terbuat dari susunan bata merah atau batako biasanya dilapisi plesteran semen.
2. Kayu, adalah dinding yang terbuat dari kayu
3. Bambu, adalah dinding yang terbuat dari bambu, termasuk dinding yang terbuat dari anyaman bamboo yang dibingkai dengan balok dan kemudian dipleset dengan campuran semen dan pasir.
4. Lainnya, adalah dinding yang terbuat dari selain tersebut diatas, misalnya terpal.

Lantai

Lantai adalah bagian bawah/dasar/alas bangunan tempat tinggal baik yang terbuat dari tanah maupun bukan tanah seperti keramik, marmer, papan, semen, dan sejenisnya. Vinil atau karpet tidak dianggap sebagai bagian dari jenis lantai.

Luas lantai

Luas lantai adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap). Lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur, dan ruangan khusus untuk usaha yang tidak digunakan untuk keperluan sehari-hari tidak dihitung sebagai luas lantai. Bila satu rumah dihuni oleh lebih dari satu rumah tangga maka luas lantai setiap rumah tangga adalah luas lantai ruangan pribadi rumah tangga tersebut ditambah luas lantai ruangan yang digunakan bersama dengan rumah tangga lain dibagi dengan banyaknya rumah tangga. Untuk rumah yang bertingkat, luas lantai merupakan penjumlahan luas lantai dari semua tingkat yang ditempati.

Sumber air minum

Sumber air minum adalah sumber air yang digunakan rumah tangga untuk minum dengan volume paling banyak. Klasifikasi sumber air minum adalah:

1. Air kemasan bermerek, adalah air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan botol atau gallon atau gelas.
2. Air isi ulang, adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan tidak memiliki merek.
3. Air ledeng meteran, adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan penyehatan sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi

berupa saluran air. Sumber air minum ini diusahakan oleh PAM, PDAM atau BPAM, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta.

4. Air ledeng eceran, adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan penyehatan (air PAM) nemun disalurkan ke konsumen melalui pedagang air keliling/pikulan.
5. Air sumur bor/pompa, adalah air yang cara pengambilannya dengan menggunakan pompa tangan, pompa listrik, atau kincir angin dimana sumur sudah tertutup. Termasuk dalam kategori ini adalah sumur artesis (sumur pantek)
6. Sumur terlindung, adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali dan lingkaran tanah tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah dan 3 meter di bawah tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur.
7. Sumur tak terlindung, adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali dan lingkaran sumur tidak dilindungi tembok dan lantai sejauh 1 meter dari lingkaran sumur.
8. Mata air terlindung, adalah sumber air permukaan dimana air timbul dengan sendirinya dan terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci atau lainnya.
9. Mata air tak terlindung, adalah sumber air permukaan dimana air timbul dengan sendirinya tetapi tidak terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.
10. Air permukaan, adalah apabila rumah tangga menggunakan air dari sungai, danau, waduk, kolam, saluran irigasi sebagai sumber air minum
11. Air hujan, adalah apabila rumah tangga menggunakan air hujan sebagai sumber air minum utama
12. Lainnya, adalah sumber air minum selain yang disebutkan diatas.

Jarak sumber air minum ke penampungan kotoran/tinja terdekat.

Jarak sumber air minum ke penampungan kotoran/tinja terdekat adalah jarak antara sumber air minum yang berasal dari pompa/sumur/mata air ke tempat penampungan limbah, kotoran ternak, dan tinja terdekat, baik yang ada di lingkungan rumah tangga responden itu sendiri maupun tetangga.

Cara memperoleh air minum dikategorikan menjadi dua, yaitu:

1. Membeli/berlangganan. Membeli adalah apabila rumah tangga membeli air untuk minum seperti ledeng dari PAM/PDAM, air kemasan, atau menyuruh orang dengan memberi upah untuk mengambil air di sumber air minum. Sedangkan dikategorikan berlangganan adalah apabila rumah tangga membeli air untuk minum secara periodic atau bulanan.
2. Tidak membeli, adalah jika air untuk minum diperoleh dengan usaha sendiri tanpa harus membayar.

Penggunaan fasilitas air minum adalah instalasi air minum yang dikelola oleh PAM/PDAM atau non PAM/PDAM termasuk sumur gali dan sumur pompa, mata air, tidak termasuk air kemasan bermerek, air isi ulang, dan ledeng eceran. Rumah tangga yang menggunakan air sungai, danau, dan air hujan dianggap tidak mempunyai fasilitas, kecuali jika ada proses penjernihan yang dilakukan oleh suatu unit usaha atau rumah tangga dengan mesin penjernih air.

Adapun penggunaan fasilitas air minum dibedakan dalam 4 kategori, yaitu:

1. Sendiri, jika fasilitas tersebut hanya digunakan oleh rumah tangga bersangkutan saja.
2. Bersama, jika fasilitas tersebut hanya digunakan oleh rumah tangga responden dengan beberapa rumah tangga tertentu.

3. Umum, jika fasilitas tersebut dapat digunakan oleh siapa saja, termasuk rumah tangga responden.
4. Tidak ada fasilitas, jika rumah tangga bersangkutan tidak mempunyai fasilitas air minum, walaupun ada jarak > 2,5 km termasuk jika mengambil air langsung dari sungai atau air hujan.

Fasilitas tempat buang air besar

Fasilitas tempat buang air besar adalah ketersediaan jamban/kakus yang dapat digunakan oleh rumah tangga responden. Fasilitas tempat buang air besar dibedakan dalam empat kategori, yaitu:

1. Sendiri, adalah jika rumah tangga memiliki fasilitas tempat buang air besar dan hanya digunakan oleh rumah tangga responden saja.
2. Bersama, jika rumah tangga memiliki fasilitas tempat buang air besar dan hanya digunakan oleh rumah tangga responden bersama dengan beberapa rumah tangga tertentu.
3. MCK umum, adalah jika rumah tangga menggunakan tempat MCK (mandi Cuci Kakus) yang merupakan salah satu sarana fasilitas umum yang digunakan oleh siapapun untuk keperluan mandi, mencuci dan buang air di lokasi pemukiman tertentu yang dinilai berpenduduk cukup padat dan tingkat kemampuan ekonominya rendah.
4. Ada, Art tidak menggunakan, adalah jika rumah tangga memiliki fasilitas tempat buang air besar tetapi anggota rumah tangga tidak ada yang menggunakan.
5. Tidak ada fasilitas, adalah jika rumah tangga responden tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar.

Jenis kloset

Kloset adalah tempat duduk/jongkok yang digunakan di WC/kakus. Jenis kloset dibedakan menjadi 4 macam, yaitu:

1. Leher angsa, adalah jamban atau kakus yang dibawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf U (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tunja tidak keluar.
2. Plengsengan, adalah jamban atau kakus yang dibawah dudukannya terdapat saluran rata yang dimiringkan ke tempat pembuangan kotoran.
3. Cemplung/cubluk, adalah jamban atau kakus yang dibawah dudukannya tidak ada saluran sehingga kotoran langsung ke tempat pembuangan akhirnya.
4. Tidak pakai kloset, adalah jika jamban atau kakus tidak memakai kloset.

Tempat pembuangan akhir tinja dibedakan menjadi:

1. Tangka dengan dasar semen, adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton di semua sisinya juga bagian dasarnya.
2. Tangka tanpa dasar semen, adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton di semua sisinya kecuali bagian dasarnya.
3. IPAL (Instalasi Pembuangan Air Limbah), adalah sebuah struktur yang dirancang untuk membuang limbah biologis dan kimiawi dari air sehingga memungkinkan air tersebut untuk digunakan pada aktifitas yang lainnya. Pada IPAL, air limbah rumah tangga tidak ditampung di dalam tangka atau wadah semacamnya, tetapi langsung dialirkan ke suatu tempat pengolahan limbah cair. Di tempat pengolahan tersebut, limbah cair diolah sedemikian

rupa dengan teknologi tertentu sehingga terpilah menjadi dua bagian, yaitu lumpur dan air. Air hasil pengolahan ini dianggap aman untuk dibuang ke tanah atau badan air seperti sungai, danau, dan laut. Termasuk disini adalah daerah permukiman yang mempunyai IPAL terpadu yang dikelola oleh pemerintah kota.

4. Kolam/sawah, adalah bila limbahnya dibuang ke kolam/sawah atau sungai/danau/laut.
5. Lubang tanah, bila limbahnya dibuang ke dalam lubang tanah yang tidak diberi pembatas/tembok (tidak kedap air).
6. Pantai/tanah lapang/kebun, bila limbahnya dibuang ke daerah pantai atau tanah lapang, termasuk dibuang ke kebun.
7. Lainnya, bila limbahnya dibuang ke tempat selain yang telah disebutkan di atas.

Sumber penerangan

Sumber penerangan adalah jenis penerangan yang biasanya digunakan oleh rumah tangga responden sehari-hari. Bila rumah tangga menggunakan lebih dari satu sumber penerangan, maka yang dicatat adalah sumber penerangan yang mempunyai nilai lebih tinggi. Sumber penerangan dibedakan menjadi lima kategori, yaitu:

1. Listrik PLN, adalah sumber penerangan listrik yang dikola oleh PLN (Perusahaan Listrik negara). Rumah tangga dikatakan menggunakan listrik PLN baik menggunakan meteran maupun tidak menggunakan meteran (volumetrik)
2. Listrik non PLN, adalh sumber penerangan listrik yang dikelola oleh instansi/pihak lain selain PLN termasuk yang menggunakan sumber

penerangan dengan accu (aki), generator, dan pembangkit listrik tenaga surya (yang tidak dikelola oleh PLN).

3. Bukan listrik, adalah jika rumah tangga menggunakan sumber penerangan selain listrik, seperti petromak, aladin, sentir, pelita, obor, lampu karbit, lilin, biji jarak dan lain-lain.

<https://magelangkab.bps.go.id>

BAB III

KONDISI TEMPAT TINGGAL

Status penguasaan
Bangunan Tempat Tinggal



Milik Sendiri 92,52 persen

Bebas Sewa 5,78 persen



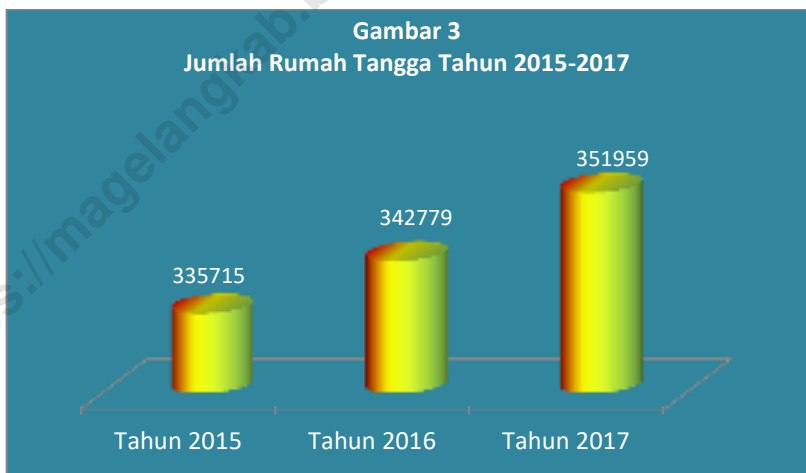
Kontrak/ Sewa 1,70 persen



BAB III

KONDISI TEMPAT TINGGAL

Kondisi tempat tinggal merupakan cerminan pemilik atau penghuni yang menempatnya. Tempat tinggal dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan dan kesehatan rumah tangga yang tinggal didalamnya. Berbagai penelitian dan kebijakan pemerintah menggunakan indicator kondisi tempat tinggal dan fasilitasnya untuk berbagai kepentingan. Penentuan berbagai program pemerintah juga mempertimbangkan kondisi tempat tinggal penduduk, misalnya program pengentasan kemiskinan yang memasukkan indikator perumahan dan fasilitasnya sebagai bahan pertimbangan.

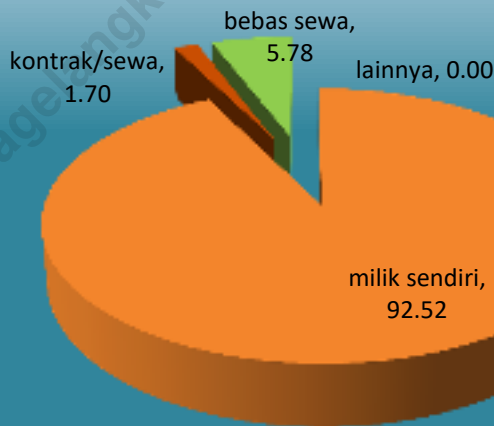


Dari hasil Susenas jumlah rumah tangga di Kabupaten Magelang Tahun 2017 sebanyak 351 959 rumah tangga, Tahun 2016 sebanyak 342 779 dan Tahun 2015 sebanyak 335 715 rumah tangga.

3.1. Status Penguasaan Tempat Tinggal

Salah satu kebutuhan utama dan paling mendasar dalam kehidupan rumah tangga adalah tersedianya tempat tinggal yang layak. Namun dalam pemenuhan kebutuhan ini tidak semua rumah tangga bisa memenuhinya dengan mudah. Kondisi sosial ekonomi rumah tangga memberikan pengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal. Penduduk yang berpenghasilan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan untuk memiliki rumah dan fasilitas yang lebih baik dengan mudah dibanding penduduk yang berpenghasilan rendah.

Gambar 3.1.
Persentase Rumah Tangga Menurut status Penguasaan
Bangunan Tempat Tinggal, 2017



Menurut hasil Susenas Tahun 2017, sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Magelang menempati rumah milik sendiri (92,52 persen), sedangkan

sisanya sebesar 5,78 persen menempati rumah bebas sewa, 1,70 persen menempati rumah kontrak atau sewa, dan 0,00 persen menempati tempat tinggal dengan status lainnya.

Dilihat dari hasil Susenas dalam 3 tahun terakhir, pola status penguasaan tempat tinggal tidak berubah, dimana sebagian besar rumah tangga menempati rumah milik sendiri. Meskipun nilainya berubah-ubah, komposisi kepemilikan rumah tempat tinggal penduduk di Kabupaten Magelang tidak berubah. Sebagian besar rumah tangga menempati rumah milik sendiri, yaitu sebesar 92,10 persen di Tahun 2015, 92,85 persen di Tahun 2016, dan 92,52 persen di Tahun 2017. Kemudian disusul dengan rumah tangga yang menempati rumah tangga bebas sewa dan paling sedikit rumah tangga yang tinggal di rumah sewa atau kontrak.

Tabel 3.1
Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, Tahun 2015-2017

Status Penguasaan Bangunan	Tahun		
Tempat Tinggal	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Milik Sendiri	92,10	92,85	92,52
Kontrak/Sewa	1,57	1,39	1,70
Bebas Sewa	5,92	4,72	5,78
Lainnya	0,41	1,04	0,00

3.2. Kualitas Bangunan Tempat Tinggal

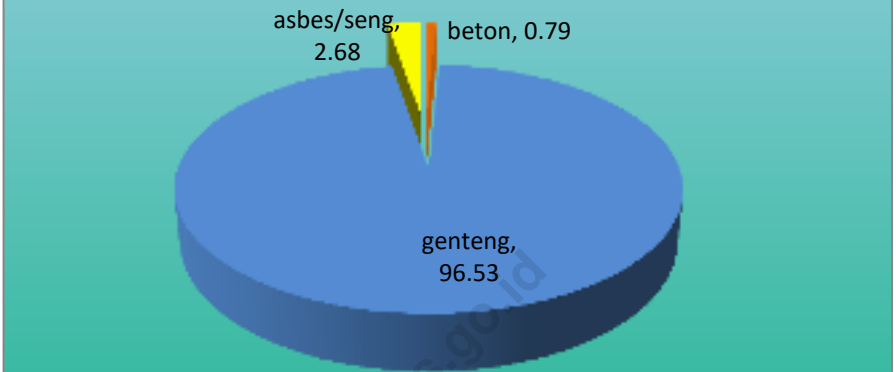
Rumah merupakan tempat berlindung dari gangguan luar baik gangguan alam maupun manusia, juga sebagai tempat berkumpul, berkembang dan bersosialisasi antara anggota rumah tangga. Agar rumah menjadi tempat yang nyaman untuk ditinggali, juga tempat yang sehat untuk hidup hendaknya kondisi

rumah dibangun berdasarkan standar kesehatan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pemilihan bahan yang digunakan untuk membangun sebuah rumah tentu menjadi pertimbangan seperti pemilihan jenis dinding, atap dan lantai. Sebagai catatan, kualitas bangunan tempat tinggal dalam publikasi ini lebih ditekankan pada kualitas dari sisi kesehatan.

3.2.1. Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal

Atap merupakan bagian penting dari sebuah rumah karena atap berfungsi sebagai pelindung bagi penghuni rumah dari sengatan sinar matahari maupun hujan. Jenis atap yang digunakan oleh sebuah rumah tangga bergantung kepada kondisi geografis wilayah tempat tinggal. Di daerah dataran tinggi banyak rumah yang menggunakan atap dari bahan seng karena dengan atap berbahan seng dapat menyimpan panas matahari lebih lama sehingga menghangatkan bagian dalam rumah. Di daerah dataran rendah, rumah tempat tinggal dan bangunan lainnya banyak menggunakan atap jenis genteng. Hal ini selain untuk mengurangi suhu panas dalam rumah, atap dengan jenis genteng mempunyai daya tahan yang lebih lama dibanding atas jenis lain. Jenis atap yang lain yang banyak digunakan karena biayanya lebih murah adalah atap dari bahan asbes.

Gambar 3.2.1
Persentase Rumah Tangga Berdasarkan
Jenis Atap Terluas, 2017



Gambar 3.2.1. memperlihatkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Magelang pada Tahun 2017, yaitu sebanyak 96,53 persen dari total rumah tempat tinggal menggunakan atap berjenis genteng, baik yang terbuat dari tanah liat, keramik, maupun dari bahan metal. Selain itu sebanyak 2,68 persen menggunakan atap dari bahan asbes atau seng, dan 0,79 persen menggunakan atap berbahan beton.

Dari hasil kegiatan Susenas Tahun 2015-2017 jika diamati komposisi penggunaan jenis atap mempunyai pola yang sama, dimana sebagian besar menggunakan atap berjenis genteng. Pada tiap tahunnya komposisi penggunaan atap terluas yang berjenis genteng di atas 95 persen, sedangkan sisanya dari asbes/ seng, dan dari bahan beton.

Tabel 3.2.1
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas
Bangunan Tempat Tinggal, Tahun 2015-2017

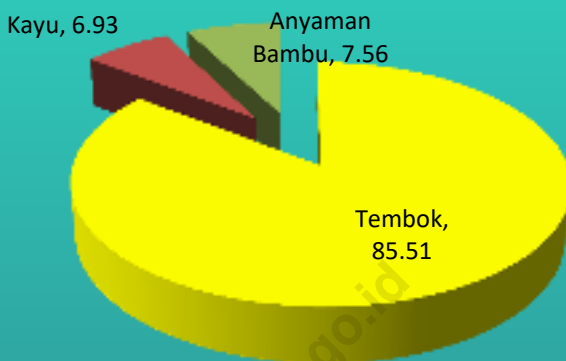
Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal	Tahun		
	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Beton	1,56	1,50	0,79
Genteng	97,07	95,53	96,53
Asbes	1,26	2,69	2,68
Seng	0,10	0,28	
Lainnya	0,00	0,00	0,00

3.2.2. Jenis Dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal

Jenis dinding juga menunjukkan kualitas kehidupan penghuninya. Jenis dinding yang baik adalah dinding yang terbuat dari bahan kedap air sehingga dinding tidak mudah basah dan lembab dan terhindar dari tumbuhnya lumut. Dinding yang kualitasnya buruk akan membuat rumah menjadi lembab, berair, dan tumbuh jamur akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan penguninya.

Penggunaan dinding dari tembok sepertinya merupakan pilihan sebagian besar rumah tangga karena dinding dengan jenis tembok lebih kuat dan lebih tahan terhadap perubahan cuaca. Dari data yang diperoleh dari kegiatan Susenas Tahun 2017 diketahui bahwa sebagian besar bangunan tempat tinggal menggunakan tembok sebagai jenis dinding terluasnya, yaitu sekitar 85,51 persen dari total rumah tangga di Kabupaten Magelang. Sedangkan sisanya, sebanyak 6,93 persen rumah tangga menggunakan kayu sebagai dinding terluas, dan 7,56 persen menggunakan anyaman bambu atau bilah bambu.

Gambar 3.2.2
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas,
2017



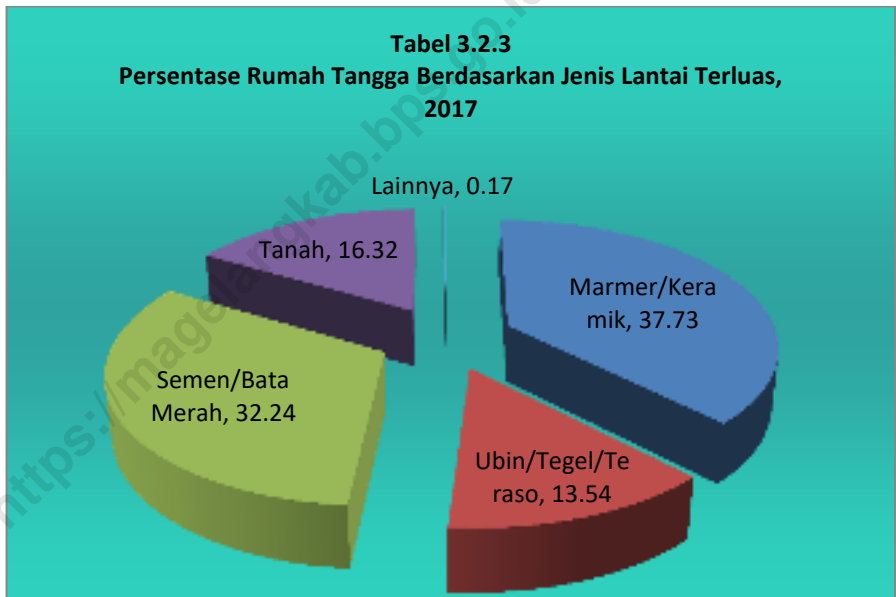
Dari hasil Susenas selama Tahun 2015-2017 pemilihan rumah tangga terhadap dinding bangunan tempat tinggal konsisten dengan dinding dari tembok. Persentase masing-masing jenis dinding utama bisa dilihat di Tabel 3.2.2.

Tabel 3.2.2
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas
Bangunan Tempat Tinggal
Tahun 2015-2017

Jenis Dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal	Tahun		
	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Tembok	83,70	84,59	85,51
Kayu	9,33	5,93	6,93
Anyaman Bambu	5,04	6,17	7,56
Lainnya	1,93	3,31	0,00

3.2.3. Jenis Lantai Terluas

Lantai merupakan alas atau dasar dari suatu bangunan. Pemilihan jenis lantai yang digunakan menunjukkan tingkat kesejahteraan dan tingkat kesehatan suatu rumah tangga. lantai dari jenis bukan tanah dianggap lebih baik dari sisi kesehatan dibanding dengan lantai tanah. Bahkan rumah dari lantai tanah dianggap sebagai rumah tidak layak huni. Urutan yang paling baik untuk jenis lantai tempat tinggal menurut kualitasnya adalah lantai keramik/ marmer/ granit, ubin/tegel/teraso, semen/bata merah dan terakhir adalah papan/kayu atau bambu dan bahan lainnya.



Di Kabupaten Magelang menurut data dari Susenas tahun 2017 ada 2 jenis bahan lantai yang mempunyai persentase besar dan menjadi pilihan rumah tangga. jenis lantai tersebut adalah lantai dari bahan keramik/ granit/ marmer sebesar 37,73 persen dan lantai dengan jenis atau berbahan semen/ batu merah sebesar 32,24 persen. Sedangkan lainnya sebanyak 13,54 persen lantai tempat

tinggal berjenis ubin/ tegel/ teraso, 16,32 persen rumah tangga mempunyai lantai terluas dari tanah dan sisanya sebesar 0,17 persen dari bahan lainnya. Dari data di atas, masih banyak rumah tangga yang lantai rumahnya masih berupa tanah. Hal ini perlu menjadi perhatian jika dilihat rumah dengan lantai dari tanah termasuk rumah tidak layak huni dan rendah kualitas kesehatan perumahannya.

Dilihat dari data Susenas Tahun 2015-2017, persentase rumah tangga menurut jenis lantai terluas komposisinya masih hamper sama. Meskipun ada kenaikan persentase rumah tangga yang menggunakan marmer/ granit/ keramik untuk jenis lantai tempat tinggal yang digunakan.

Tabel 3.2.3.
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas
Bangunan Tempat Tinggal, Tahun 2015-2017

Jenis Lantai Terluas Bangunan Tempat Tinggal	Tahun		
	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Marmer/Granit/Keramik	32,27	36,13	37,73
Ubin/Tegel/Teraso	13,16	9,16	13,54
Kayu/Papan Kualitas Tinggi	0,00	0,18	0,06
Semen/Batu Merah	38,50	35,77	32,24
Tanah	15,94	18,42	16,32
Lainnya	0,14	0,34	0.11

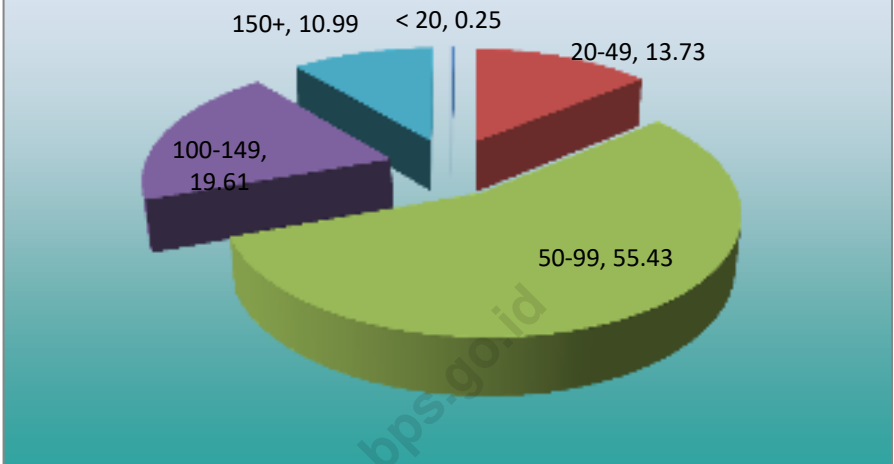
3.3. Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal

Luas lantai rumah seringkali dianggap sebagai gambaran untuk menilai tingkat kemampuan sosial ekonomi masyarakat dan tingkat kesehatan

penghuninya. Rumah dengan luas lantai yang besar menunjukkan dari sisi ekonomi lebih baik dibanding luas rumah yang kecil. Namun di daerah pedesaan luas rumah tidak berbanding lurus dengan kualitas bangunan dan fasilitas tempat tinggal yang dimilikinya. Masih banyak rumah yang cukup luas namun tidak diimbangi dengan kualitas tempat tinggal dan fasilitas tempat tinggal yang memadai. Seperti contohnya banyak rumah luas yang mempunyai dinding dari kayu kualitas rendah atau anyaman bambu dengan lantai masih berupa lantai tanah. Selain itu juga rumah tersebut tidak mempunyai fasilitas untuk buang air besar sendiri.

Luas lantai berkaitan dengan kualitas kesehatan menunjukkan luas lantai yang sempit dapat mengurangi konsumsi oksigen penghuni rumah dan mempermudah penyebaran penyakit. Selama ini ukuran yang digunakan untuk mengukur kelayakan luas suatu rumah adalah menggunakan luas lantai perkapita. Luas lantai perkapita adalah rata-rata luas lantai untuk setiap anggota rumah tangga, atau secara mudahnya adalah luas lantai rumah dibagi dengan jumlah penghuninya. Menurut Kementrian Kesehatan, ukuran luas lantai perkapita yang ideal adalah minimal 8 meter persegi. Sedangkan menurut World Health Organization (WHO) yang telah disesuaikan kondisi di Indonesia, ukuran luas lantai perkapita yang ideal adalah 10 meter persegi.

Gambar 3.3
Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Luas Lantai Bangunan
Tempat Tinggal, 2017



Sebagian besar rumah tempat tinggal di Kabupaten Magelang mempunyai luas lantai 50-99 meter persegi. Dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga perkeluarga sebanyak 4 orang, maka luas perkapita lantai bangunan tempat tinggal berada di kisaran 12,2 sampai 25 meterpersegi perkapita. Nilai ini menunjukkan dari sisi luas bangunan tempat tinggal sudah sesuai dengan rekomendasi dari WHO. Selain itu sebanyak 19,61 persen rumah tangga mempunyai luas lantai tempat tinggal sebesar 100-149 meter persegi, 10,99 persen mempunyai luas diatas 150 meter persegi. Sedangkan sisanya sebanyak 13,73 persen mempunyai luas antara 20,49 meter persegi, dan hanya 0.25 persen rumah tangga yang mempunyai luas bangunan tempat tinggal di bawah 20 meter persegi.

Dilihat dari hasil Susenas Tahun 2015-2017, dapat diketahui bahwa komposisi persentase luas rumah tempat tinggal sebagian besar rumah tangga (diatas 80 persen rumah tangga) mempunyai luas lantai minimal 50 meter persegi. Sedangkan tempat tinggal yang hanya memiliki luas di bawah 20 meter

persegi sebanyak 0,86 persen di Tahun 2015, 1,91 persen di Tahun 2016, dan tinggal 0,25 persen di Tahun 2017.

Tabel 3.1
Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai
Bangunan Tempat Tinggal, Tahun 2015-2017

Luas Lantai Per Kapita (m ²)	Tahun		
	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
<20	0,86	1,91	0,25
20 – 49	11,25	12,25	13,73
50 – 99	57,95	58,17	55,42
100 – 149	22,49	17,99	19,61
150 +	7,46	9,68	10,99

BAB IV

KELENGKAPAN

FASILITAS TEMPAT

TINGGAL

Fasilitas Buang Air Besar



Sendiri
74,80%

Bersama 8,34%



Umum 3,80%

Tidak Ada
Fasilitas 13,06%



BAB IV

KELENGKAPAN FASILITAS TEMPAT TINGGAL

Fasilitas yang dimiliki oleh suatu tempat tinggal mempunyai peranan penting bagi rumah tangga yang tinggal di dalamnya. Fasilitas tempat tinggal mempunyai pengaruh besar bagi kenyamanan dan tingkat kesehatan penghuni rumah. Dengan fasilitas yang memadai diharapkan dapat menunjang kegiatan penghuninya dan membantu penghuninya untuk hidup sehat. Beberapa fasilitas yang semestinya dimiliki oleh tempat tinggal adalah sumber penerangan, ketersediaan air bersih/air minum, dan fasilitas tempat buang air besar.

4.1. Sumber Penerangan

Rumah yang baik harus memiliki fasilitas penerangan yang cukup, karena penerangan yang cukup mendukung kehidupan yang sehat dan kenyamanan dalam beraktifitas. Pada siang hari umumnya rumah tangga memanfaatkan cahaya dari sinar matahari sebagai sumber penerangan utama. Sedangkan pada malam hari, rumah tangga menggunakan berbagai alternative sumber penerangan seperti listrik, petromak ataupun obor.

Sumber penerangan yang dicakup dalam publikasi ini adalah listrik dan bukan listrik. Listrik meliputi listrik yang bersumber dari PLN (Perusahaan Listrik Negara) dan listrik non PLN seperti sumber penerangan dari aki, generator, pembangkit listrik tenaga surya yang tidak dikelola oleh PLN, dan pembangkit listrik tenaga air yang tidak dikelola oleh PLN. Sedangkan sumber penerangan bukan listrik meliputi penerangan dari petromak/lampu aladin, pelita/sentir/obor, dan lainnya.

Seiring perkembangan jaman, listrik semakin menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat. Penerangan dari listrik memberikan kualitas penerangan yang jauh lebih bagus dibanding dengan penerangan dari sumber lainnya. Selain itu penerangan dengan listrik memberi kemudahan dan lebih praktis dibanding penerangan lainnya.



Pada umumnya penduduk di Kabupaten Magelang sudah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan utama sehari-hari.

Pada Tahun 2017, seperti terlihat di gambar 4.1. dan table 4.1. tercatat sebanyak 99,83 persen dari total rumah tangga di Kabupaten Magelang telah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan utama. Jumlah itu adalah jumlah rumah tangga yang memang pelanggan listrik PLN yaitu yang mempunyai meteran listrik sendiri maupun yang tidak punya meteran atau nyalur dari rumah tangga lain. Sisanya sebanyak 0,17 persen rumah tangga menggunakan penerangan bukan listrik, seperti menggunakan lilin atau sentir. Jika dilihat dari

hasil Susenas Tahun 2015-2017 pola penggunaan sumber penerangan utama masih sama yaitu dengan sumber penerangan dari listrik PLN.

Tabel 4.1
Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama
Bangunan Tempat Tinggal, Tahun 2015-2017

Sumber Penerangan Utama Bangunan Tempat Tinggal	Tahun		
	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Listrik PLN	98,97	98,70	99,83
Listrik non PLN	0,90	1,12	0,00
Bukan Listrik	0,13	0,18	0,17

4.2. Fasilitas Sumber Air Minum

Ketersediaan air bersih merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi manusia, terutama untuk kebutuhan air minum dan memasak. Volume air yang dibutuhkan untuk kebutuhan minum dalam sehari sekitar 1,5 sampai dua liter per orang, belum kebutuhan untuk memasak dan lainnya. Selain memperhatikan ketersediaan air bersih untuk mencukupi kebutuhan, perlu diperhatikan juga faktor kebersihan dan kesehatan air yang digunakan. Air untuk konsumsi yang tidak memenuhi standar kesehatan dapat mengakibatkan berbagai penyakit seperti diare dan cacingan.

Ketersediaan air bersih untuk memenuhi kebutuhan penduduk sekarang menjadi salah satu prioritas program pembangunan karena berkaitan dengan pembangunan di bidang kesehatan. Hal yang perlu diperhatikan juga adalah

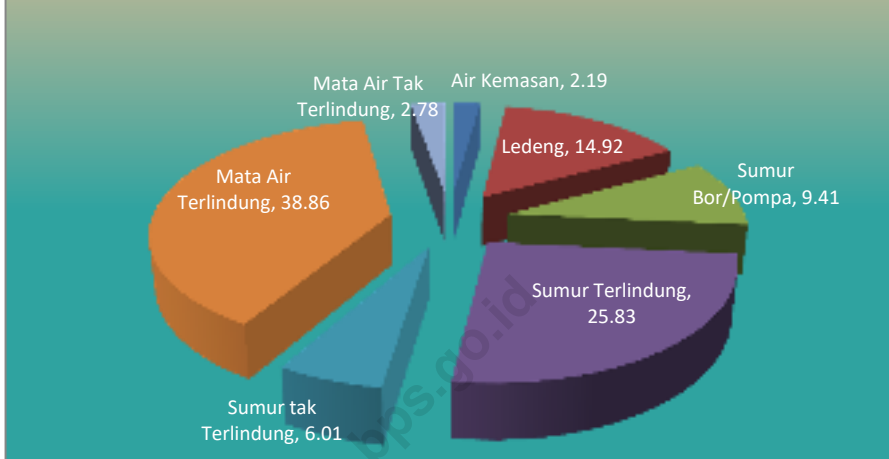
keseimbangan akan ketersediaan air bersih dengan pertumbuhan penduduk. Dalam target Millenium Development Goals (MDGs) 2015 diharapkan sebanyak 68,87 persen penduduk harus mendapatkan akses air minum layak.

Air minum layak atau air minum yang berkualitas adalah air minum yang terlindung meliputi air kemasan bermerek, air isi ulang, air ledeng (keran), keran umum, terminal air, penampungan air hujan, mata air terlindung, sumur bor atau pompa, dan sumur terlindung yang mempunyai jarak minimal 10 meter dari pembuangan kotoran, penampungan limbah dan pembuangan sampah. Bukan air bersih disini mencakup sumber air minum tidak terlindung seperti sumur tak terlindung, mata air tak terlindung, air sungai, air hujan, dan lainnya.

Program dari pemerintah yang berkaitan dengan penyediaan air bersih bagi masyarakat yang sedang digalakkan adalah program PAMSIMAS (penyediaan Air Minum dan Sanitasi berbasis Masyarakat). Dengan program ini diharapkan dapat meningkatkan akses penduduk, terutama penduduk pedesaan terhadap akses fasilitas air minum dan sanitasi yang layak dengan pendekatan berbasis masyarakat.

Pada tahun 2017 sebagian besar penduduk Kabupaten Magelang sudah bisa menikmati air minum yang sehat. Sebanyak 91,21 persen dari seluruh rumah tangga di Kabupaten Magelang menggunakan sumber air minum terlindung. Sumber air minum terlindung yang digunakan oleh rumah tangga adalah 38,86 persen dari mata air terlindung yang biasanya dinikmati penduduk dengan program Pamsimas, 25,83 persen dari sumur terlindung, 14,92 persen dari ledeng, 9,41 persen dari sumur bor/pompa, dan 2,19 dari air kemasan atau air isi ulang. Terjaminnya ketersediaan air bersih di Kabupaten Magelang membuat pengguna air kemasan dan air isi ulang mempunyai persentase yang kecil.

Gambar 4.2.1
Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Sumber Utama Air Minum, 2017



Rumah tangga yang menggunakan sumber air minum tidak terlindung di Kabupaten Magelang Tahun 2017 sebanyak 8,79 persen. Sumber air tak terlindung yang paling banyak digunakan adalah mata air tak terlindung sebanyak 2,78 persen dan sumur tak terlindung sebanyak 6,01 persen.

Rumah tangga yang menggunakan sumber air minum terlindung dan tidak terlindung dari hasil Susenas Tahun 2015-2017 menunjukkan komposisi yang sama, dimana sebagian besar penduduk menggunakan sumber air minum terlindung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada Tahun 2017 terjadi perbaikan yang cukup signifikan dalam penyediaan fasilitas air minum penduduk. Program pamsimas yang terus digalakkan oleh pemerintah memberikan hasil yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari persentase sumber air minum dari mata air terlindung dan sumur bor yang meningkat dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2016 penggunaan sumur bor sebesar 4,61 persen, dan di Tahun 2017 penggunaan sumur bor mencapai 9,41 persen. Sedangkan

penggunaan mata air terlindung dari 32,28 persen menjadi 38,86 persen di Tahun 2017.

Tabel 4.2.1
Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama
Tahun 2015-2017

Sumber Air Minum Utama	Tahun		
	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Air Kemasan Bermerek dan	0,94	1,22	} 2,19
Air Isi ulang			
Ledeng Meteran	16,15	17,36	} 14,92
Ledeng Eceran	0,10	0,35	
Sumur Bor/Pompa	6,46	4,61	9,41
Sumur Terlindung	30,97	29,43	25,83
Sumur Tak Terlindung	4,36	6,43	6,01
Mata Air Terlindung	36,97	32,28	38,86
Mata Air Tak Terlindung	4,06	8,14	2,78
Lainnya	0,00	0,18	0,00

Syarat air bersih atau air terlindung selain dari sumber air nya juga perlu dilihat dari jarak sumber air minum dengan tempat penampungan tinja atau penampungan limbah terdekat. Tempat penampungan limbah terdekat dalam hal ini bukan hanya penampungan yang dimiliki rumah tangga bersangkutan namun jarak dengan penampungan limbah terdekat milik siapapun. Menurut Departemen Kesehatan, jarak antara sumber air minum dan penampungan limbah terdekat sebaiknya antara 10-15 meter dari air bersih agar air tidak tercemari.

Dari hasil Susenas Tahun 2017, seperti terlihat di gambar 4.2.2, sebanyak 81,00 persen rumah tangga sudah mempunyai sumber air minum yang berjarak 10 meter atau lebih dari tempat penampungan tinja terdekat. Sisanya sebanyak 8,30 persen rumah tangga mempunyai sumber air minum yang jaraknya kurang dari 10 meter dari tempat pembuangan tinja dan 10,70 persen rumah tangga tidak mengetahui letak penampungan tinja terdekat.



Jika dilihat kondisi dalam tiga tahun terakhir, dari data hasil Susenas diketahui bahwa kondisinya masih sama dimana sebagian besar rumah tangga menggunakan sumber air minum yang sudah terlindung dari pencemaran pembuangan akhir tinja.

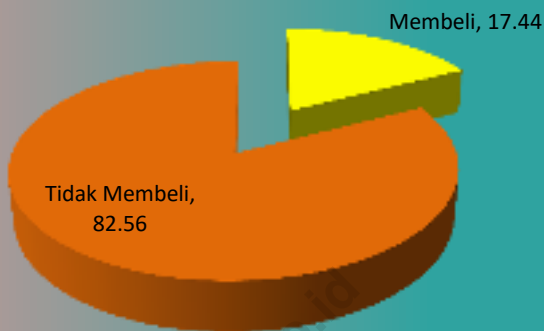
Tabel 4.2.2.
Persentase Rumah Tangga Menurut Jarak Sumber Air Minum Utama ke
Penampungan Kotoran/Tinja
Tahun 2015-2017

Jarak Sumber Air Minum Utama ke Penampungan Kotoran/Tinja Terdekat	Tahun		
	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
< 10 meter	16,24	9,90	8,30
>= 10 meter	72,66	79,08	81,00
Tidak Tahu	11,09	11,02	10,70

Aspek yang juga penting dalam penyediaan air minum bagi rumah tangga adalah bagaimana rumah tangga memperoleh air minum, apakah membeli atau tidak membeli. Air minum yang dikategorikan membeli antara lain bersumber dari PAM/PDAM/BPAM, air kemasan, atau menyuruh orang lain mengambil dari sumber air dengan memberi upah. Termasuk dalam membeli juga jika sumber air sudah dikelola dengan sistem PAMSIMAS dimana rumah tangga pemakainya dikenai tarif bulanan sesuai volume air yang digunakan. Sedangkan yang dikategorikan sebagai tidak membeli adalah jika rumah tangga memperoleh air dengan usaha sendiri tanpa harus membayar.

Pada Tahun 2017, dari data hasil Susenas diperoleh informasi persentase rumah tangga di Kabupaten Magelang yang mendapatkan air minum dengan cara membeli sebanyak 17,44 persen. Nilai ini menunjukkan persentase yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan rumah tangga yang memperoleh air bersih tanpa harus membeli yang sebesar 82,56 persen.

Tabel 4.2.3.
Persentase Rumah Tangga Menurut Cara Memperoleh Air Minum, 2017



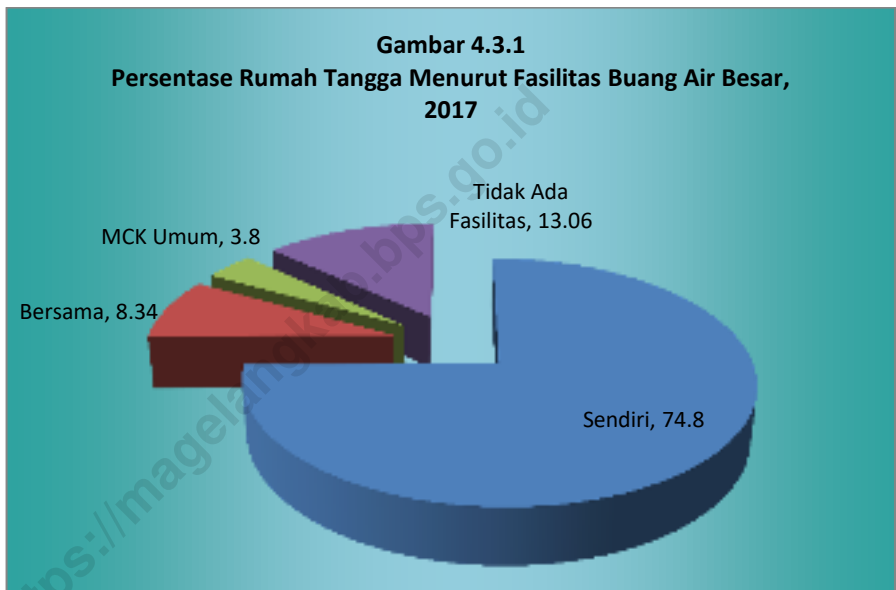
Hasil Susenas dalam tiga tahun terakhir menunjukkan nilai yang hamper sama dimana sebagian besar rumah tangga memperoleh air minum tanpa harus membeli. Keterangan lebih rinci tentang cara rumah tangga memperoleh air minum bisa dilihat pada table 4.2.3 berikut:

Tabel 4.2.3
Persentase Rumah Tangga Menurut Cara Memperoleh Air Minum Tahun 2015-2017

Cara Memperoleh Air Minum	Tahun		
	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Membeli Eceran	1,19	1,67	} 17,44
Langganan	17,68	18,96	
Tidak Membeli	81,13	79,37	82,56

4.3. Fasilitas Buang Air Besar

Sarana pembuangan kotoran atau fasilitas buang air besar merupakan salah satu faktor sanitasi yang menurut Departemen Kesehatan merupakan faktor penilaian untuk rumah sehat selain ketersediaan air bersih. Dengan fasilitas tempat buang air besar dengan penampungan limbah yang memenuhi syarat kesehatan, rumah tangga akan terdhindar dari penyakit.



Gambar 4.3.1 memberikan informasi bahwa persentase rumah tangga di Kabupaten Magelang Tahun 2017 yang telah mempunyai fasilitas buang air besar mencapai 86,94 persen, baik fasilitas buang air besar tersebut adalah milik sendiri (74,80 persen), fasilitas bersama (8,34 persen), maupun MCK umum sebesar 3,80 persen. Sedangkan rumah tangga yang belum mempunyai fasilitas buang air besar ada sebanyak 13,06 persen. Kemungkinan rumah tangga ini

membuang kotorannya langsung ke kebun, sungai, sawah, kolam, atau tempat tertentu lainnya.

Tabel 4.3.1
Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas
Tempat Buang Air Besar
Tahun 2015-2017

Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar	Tahun		
	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Sendiri	72,68	74,47	74,80
Bersama	10,27	10,73	8,34
MCK Umum	1,13	5,83	3,80
Ada Fasilitas, ART tidak Menggunakan	3,74	0,33	0,00
Tidak Ada Fasilitas	12,18	8,64	13,06

Adanya kenyataan rumah tangga yang mempunyai fasilitas tempat buang air besar sendiri namun tidak dimanfaatkan oleh anggota rumah tangga menunjukkan ada sebagian rumah tangga yang mempunyai kesadaran rendah terhadap sanitasi lingkungan. Dimana rumah tangga tersebut masih lebih nyaman membuang kotoran disembarang tempat. Sedangkan untuk rumah tangga yang tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar di rumah patut mendapat perhatian dari pemerintah. Hal tersebut berkaitan dengan masalah kesehatan penghuninya maupun lingkungan tempat tinggalnya. Kotoran yang dibuang sembarangan dapat menimbulkan berbagai penyakit yang disebarkan oleh vector penyakit seperti lalat maupun serangga lainnya. Disamping itu perilaku membuang kotoran sembarangan juga dapat mengganggu kenyamanan penduduk sekitar karena bau yang ditimbulkan.

Komponen dari fasilitas tempat buang air besar yang menjadi perhatian adalah jenis kloset. Kloset adalah tempat duduk/jongkok yang digunakan yang dibedakan menjadi leher angsa, plengsengan, cemplung/cubluk, dan tidak memakai kloset. Kloset leher angsa adalah jenis kloset yang paling memenuhi standar kesehatan karena jenis kloset ini bisa menghindari pencemaran pada sumber air minum dan permukaan tanah yang ada di sekitarnya, menghindari atau mencegah timbulnya bau, tidak memungkinkan berkembangnya lalat serta dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Gambar 4.3.2
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan, 2017



Sebagian besar penduduk Kabupaten Magelang sudah menggunakan kloset leher angsa sebagai tempat buang air besar. Hal ini menunjukkan kesadaran yang baik dari penduduk akan kebersihan lingkungan. Pada Tahun 2017 sebesar 96,36 persen rumah tangga menggunakan kloset sebagai tempat

buang air besar. Sisanya sebesar 1,72 persen menggunakan camplung atau cubluk, 1,34 persen menggunakan plengsengan dengan tutup, dan 0,58 persen menggunakan plengsengan tanpa tutup.

Melihat kondisi dalam tiga tahun terakhir, komposisi penggunaan kloset penduduk tidak mengalami perubahan. Tahun 2015 persentase rumah tangga yang menggunakan kloset sebanyak 95,62 persen, tahun 2016 sebanyak 94,32 persen dan Tahun 2017 sebanyak 96,36 persen.

Tabel 4.3.2
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset
Tahun 2015-2017

Jenis Kloset	Tahun		
	2015	2016	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Leher Angsa	95,62	94,32	96,36
Plengsengan Dengan Tutup	1,88	1,20	1,34
Plengsengan Tanpa Tutup		0,80	0,58
Cemplung/Cubluk	1,99	3,68	1,72
Lainnya	0.52	0,00	0,00

Aspek yang paling penting dari fasilitas tempat buang air besar adalah tempat pembuangan akhir tinja. Tempat pembuangan akhir tinja yang memenuhi standar kesehatan adalah yang tertutup dan dilapisi dengan semen di sisi-sisinya dan alasnya. Tempat pembuangan akhir tinja yang tidak tertutup akan menimbulkan bau dan dapat menyebarkan kuman penyakit di sekitar tempat tinggal. Tempat pembuangan akhir tinja di tempat terbuka juga entan menjadi penyebab timbulnya penyakit, seperti disentri terutama untuk kotoran yang mengandung kuman penyakit, selain juga mengurangi estetika lingkungan.

Dari beberapa jenis tempat pembuangan akhir tinja, IPAL merupakan tempat pembuangan yang paling memenuhi standar kesehatan karena mengurangi tercemarnya sumber air minum rumah tangga dari resapan limbah tinja. namun untuk pengaplikasian IPAL masih sangat sedikit karena memerlukan biaya dan sistem yang lebih rumit. Tempat pembuangan tinja berupa tangki dengan dasar semen sebenarnya juga sudah memenuhi standar kesehatan dimana dengan pemberian dasar dan dinding dari semen akan mengeliminir rembesnya kotoran ke tanah dan sumber air di sekitarnya.



Dari data Susenas Tahun 2017, rumah tangga yang menggunakan IPAL dan tangka septik untuk sarana pembuangan akhir tinja sebanyak 70,89 persen. Sisanya sebanyak 18,10 persen memanfaatkan lubang tanah, kebun, atau tanah lapang sebagai tempat pembuangan akhir tinja dan 11,01 persen membuang tinja ke kolam atau sawah atau sungai.

Di Susenas Tahun 2017 pertanyaan tentang tempat pembuangan akhir tinja tidak lagi ditanyakan dengan rinci, bahkan tidak ada perbedaan antara

tempat pembuangan akhir tinja berupa tangki dengan dasar semen atau tangki tanpa dasar semen dan IPAL. Namun kalau dilihat dari tempat pembuangan akhir tinja pada Susenas Tahun 2015 sampai tahun 2017 kesadaran penduduk akan lingkungan tempat tinggal yang sehat semakin terlihat dimana persentase rumah tangga yang membuang tinja ke tangka atau IPAL semakin tinggi. Dan sebaliknya rumah tangga yang membuang tinja ke lubang tanah, kebun atau tanah lapang semakin menurun persentasenya.

Tabel 4.3.3.
Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja
Tahun 2015-2017

Jenis Kloset	Tahun		
	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Tangki Dasar Semen	46,55	24,76	} 70,89
Tangki tanpa Dasar Semen	7,93	31,29	
IPAL		4,50	
Kolam/Sawah/Sungai/Danau	21,08	18,00	11,01
Lubang Tanah	23,76	20,53	} 18,10
Pantai/Kebun/Tanah Lapang	0,23	0,44	
Lainnya	0,46	0,47	

BAB V

PENUTUP



BAB V

PENUTUP

Aspek kualitas dan fasilitas perumahan merupakan tolak ukur suatu hunian atau tempat tinggal dikatakan sebagai rumah yang nyaman dan sehat. Gambaran tentang kualitas dan fasilitas perumahan bisa menggunakan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan setiap tahun.

Sebagian besar rumah tempat tinggal penduduk Kabupaten Magelang mempunyai kualitas yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari data hasil Susenas, beberapa indikator perumahan menunjukkan tanda positif. Pada tahun 2017, lebih dari 85 persen rumah mempunyai luas lantai lebih dari 50 meter persegi, berlantai bukan dari tanah, beratap genteng dan ber dinding tembok.

Dari sisi fasilitas, perumahan di Kabupaten Magelang sebagian besar mempunyai fasilitas rumah yang memadai dan memenuhi aspek kesehatan. Untuk penerangan, hampir semua rumah tangga sudah menggunakan penerangan listrik sebagai sumber penerangan utama. Dalam penyediaan air minum, lebih dari 90 persen rumah tangga sudah mempunyai fasilitas sumber air bersih dimana sebagian besar sudah berjarak lebih dari 10 meter dari tempat pembuangan tinja. Sedangkan dari sisi fasilitas buang air besar, lebih dari 70 persen rumah tangga sudah memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri dengan pembuangan akhir tinja di tangka septik dan IPAL sebesar 70,89 persen.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah masih ada rumah tangga yang tinggal dengan kualitas bangunan yang kurang memadai dan belum layak dan masih adanya rumah tangga yang belum mendapatkan fasilitas air bersih. Meskipun dari sisi persentase lebih kecil dibanding yang berfasilitas baik, namun diharapkan kedepannya semua perumahan atau tempat tinggal penduduk Kabupaten Magelang memenuhi standar kesehatan

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN MAGELANG

Jl. Soekarno-Hatta No. 4 Kota Mungkid 56517,

Telp (62-293) 788143, Faks (62-293) 788143,

E-Mail : ops3308@bps.go.id Homepage: <http://magelangkab.bps.go.id>

ISBN 978-602-71281-1-4



9

788027

104174